

INTERVENSI MENDONGENG CERITA RAKYAT UNTUK MENINGKATKAN NASIONALISME ANAK DI PANTI ASUHAN

**Dastin Imanuel¹, Billy Nugroho², Daffydd Kenneth³, Alessandro Bernard⁴,
Wiradika⁵, Sri Tiatri⁶**

¹Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: dastin.705210212@stu.untar.ac.id

²Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: billy.705210379@stu.untar.ac.id

³Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: daffyd.705210186@stu.untar.ac.id

⁴Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: allesandro.705210217@stu.untar.ac.id

⁵Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: wiradika.705210348@stu.untar.ac.id

⁶Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: sri.tiatri@untar.ac.id

ABSTRACT

This study aims to address the decline in the sense of nationalism among children in orphanages through the intervention of storytelling folk tales rich in Pancasila values. The methodology employed involves pre-test and post-test measures to assess changes in nationalism attitudes before and after the intervention. The intervention consisted of screening folk tale films, such as Lutung Kasarung and Si Pitung, followed by traditional storytelling and a psychoeducation session themed "Learning Pancasila Values and Love for the Homeland Through Folk Tales." The results indicate a significant increase in the children's nationalism attitudes following the intervention, with the average pre-test score rising from 70.7 to 105.0 in the post-test, as demonstrated by the paired sample t-test. This evidence supports the effectiveness of folk tale-based interventions in enhancing the nationalism spirit among children. The study contributes to the development of character education grounded in folk tales, providing practical insights for educators and caregivers in orphanages to instill Pancasila values and nationalism from an early age.

Keywords: Nationalism, Storytelling, Folklore, Children

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi penurunan semangat nasionalisme di kalangan anak-anak panti asuhan melalui intervensi mendongeng cerita rakyat yang sarat dengan nilai-nilai Pancasila. Metode yang digunakan adalah pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan sikap nasionalisme sebelum dan sesudah intervensi. Intervensi dilakukan melalui pemutaran film cerita rakyat, seperti Lutung Kasarung dan Si Pitung, yang diikuti dengan mendongeng secara tradisional dan sesi psikoedukasi bertema "Belajar Nilai Pancasila dan Cinta Tanah Air Lewat Dongeng Cerita Rakyat." Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam sikap nasionalisme anak-anak setelah intervensi, dengan rata-rata skor pre-test 70.7 meningkat menjadi 105.0 pada post-test, dibuktikan melalui uji paired sample t-test. Hal ini membuktikan bahwa intervensi berbasis cerita rakyat efektif dalam meningkatkan semangat nasionalisme anak-anak. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pendidikan karakter berbasis cerita rakyat, memberikan wawasan praktis bagi para pendidik dan pengasuh di panti asuhan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme sejak usia dini.

Kata kunci: Nasionalisme, Mendongeng, Cerita rakyat, Anak-anak

1. PENDAHULUAN

Sebuah survei menunjukkan bahwa 65% masyarakat Indonesia merasakan penurunan semangat nasionalisme di kalangan generasi muda. Di antara responden generasi Z (berusia 11-26 tahun), 64% mengakui adanya penurunan tersebut, sementara dari generasi milenial, 67% merasakan hal yang sama. Hanya 14% dari masing-masing kelompok yang tidak merasakan penurunan semangat nasionalisme (Pratiwi, 2023). Survei juga menemukan bahwa 71% individu menganggap media sosial sebagai salah satu penyebab utama menurunnya semangat nasionalisme. Selain itu, pengaruh globalisasi dan perubahan nilai budaya juga diakui oleh 60% dan 56% individu sebagai

faktor yang berkontribusi terhadap penurunan ini. Nasionalisme dapat dilihat sebagai komunitas politik yang dibayangkan dan diimajinasikan sebagai sesuatu yang terbatas dan berdaulat (Chiot & Anderson, 1999). Nasionalisme adalah keadaan atau pikiran yang mengembangkan keyakinan bahwa kesetiaan terbesar mesti diberikan untuk negara (Kohn, 2017). Hara (2000) mendefinisikan nasionalisme sebagai sikap yang mencakup konteks yang lebih luas yaitu persamaan keanggotaan dan kewarganegaraan dari semua kelompok etnis dan budaya di dalam suatu bangsa. Secara umum, nasionalisme dapat dipahami sebagai paham yang menekankan pentingnya cinta tanah air dan kesetiaan kepada negara, serta keinginan untuk mencapai kemerdekaan dan persatuan di antara anggota suatu bangsa. Hal ini mencerminkan rasa identitas kolektif yang kuat dan aspirasi untuk mempertahankan integritas serta kedaulatan suatu negara (Kusumawardani & Faturochman, 2004).

Nasionalisme berfungsi sebagai pemersatu budaya bangsa dan menciptakan kesadaran terhadap nasib bersama. Dalam konteks ini, nasionalisme juga dianggap sebagai gerakan ideologis yang mengedepankan otonomi, kesatuan, dan identitas nasional (Aulia et al, 2021). Selain itu, nasionalisme juga menjadi alat untuk menjalin integrasi rakyat dalam kesatuan politik, dengan menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan individu atau kelompok (Kusumawardani & Faturochman, 2004). Nasionalisme sangatlah penting untuk anak-anak dalam memahami dan mengidentifikasi diri sebagai bagian dari suatu bangsa, dengan nilai-nilai dan tradisi yang unik. Hal ini membentuk rasa identitas kolektif yang kuat dan membedakan mereka dengan bangsa lain (Alfiana & Najicha, 2022). Sikap nasionalisme membantu anak-anak memahami dan menghargai identitas budaya serta sejarah bangsa. Dengan memiliki rasa cinta tanah air, mereka akan lebih bangga menjadi bagian dari Indonesia dan berupaya menjaga warisan budaya yang ada dan nasionalisme juga menanamkan nilai-nilai positif seperti toleransi, kejujuran, dan disiplin yang penting untuk pembentukan karakter (Fauziah & Dewi, 2021). Bagi anak-anak, khususnya yang berada di panti asuhan, penanaman nasionalisme menjadi penting untuk memperkuat identitas nasional mereka dan menciptakan rasa kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Namun, Panti Asuhan X menghadapi keterbatasan dalam menyediakan pendidikan nasionalisme secara berkelanjutan karena sumber daya yang terbatas dan kurangnya akses terhadap program pendidikan yang terstruktur. Hal ini mengakibatkan anak-anak di panti tersebut minim paparan terhadap nilai-nilai Pancasila dan budaya nasional, yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter dan rasa kebangsaan mereka.

Kurangnya nasionalisme pada anak-anak dapat memiliki beberapa dampak negatif yang signifikan, baik pada individu maupun pada masyarakat dan negara secara keseluruhan. Kurangnya nasionalisme dapat menyebabkan anak mengalami disorientasi dan kehilangan identitas sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Mereka cenderung lebih mengikuti budaya asing dan mengabaikan budaya lokal, yang dapat mengakibatkan hilangnya kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia (Suryana & Dewi, 2021). Rasa nasionalisme yang memudar dapat melemahkan persatuan dan kesatuan di antara anak dari berbagai latar belakang. Hal ini dapat meningkatkan konflik sosial dan mengurangi solidaritas antar kelompok, sehingga mempengaruhi keutuhan bangsa (Agus & Zulfahmi, 2021). Anak-anak sering terpapar oleh budaya asing yang dapat mengikis rasa nasionalisme. Teknik mendongeng bisa menjadi alat untuk memperkenalkan kembali nilai-nilai lokal dan tradisional yang mungkin terabaikan. Dengan mendengarkan cerita-cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, anak-anak diharapkan dapat lebih menghargai budaya sendiri (Murdaningsih, 2020). Dongeng sering kali mengandung pesan moral dan nilai-nilai yang berkaitan dengan nasionalisme, seperti keberanian, persatuan, dan cinta terhadap bangsa. Dengan cara yang menyenangkan, anak-anak dapat menyerap nilai-nilai ini tanpa merasa tertekan (Aisyah & Wulandari, 2019). Mendongeng cerita yang mencerminkan budaya dan tradisi lokal dapat memperkuat rasa cinta anak terhadap tanah air mereka. Misalnya, mendongeng

tentang pahlawan nasional atau peristiwa bersejarah yang berkaitan dengan daerah mereka (Aisyah & Wulandari, 2019).

Mendongeng dapat dijelaskan menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Priyono, 2001). Dongeng merupakan salah satu cara efektif untuk mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak (Asfandiyar, 2007). Dongeng merangsang perkembangan kognitif anak dengan mendorong kemampuan mengingat, mengurutkan, dan memprediksi. Mendengarkan cerita-cerita ini melibatkan proses kognitif mereka dan membantu dalam pengembangan kemampuan berpikir logis dan penalaran (Nasution, 2022).

Dongeng yang mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa membantu anak-anak untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Ini berkontribusi pada pembentukan identitas nasional dan rasa bangga terhadap budaya serta sejarah bangsa (Khan, 2023). Melalui cerita-cerita yang menggambarkan perjuangan bersama, anak-anak belajar tentang pentingnya solidaritas dan kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama, yang merupakan aspek penting dari nasionalisme (Nasution, 2022). Menceritakan kisah pahlawan nasional kepada anak-anak dapat menanamkan jiwa nasionalisme. Kisah-kisah ini tidak hanya memberikan informasi tentang perjuangan para pahlawan, tetapi juga menginspirasi anak untuk mencintai tanah air mereka dan memahami nilai-nilai perjuangan yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya (Qoriawati & Anis, 2020). Oleh karena itu, metode mendongeng cerita rakyat menjadi salah satu solusi yang tepat dalam konteks ini, karena mampu menyampaikan pesan-pesan nasionalisme secara ringan. Metode mendongeng diharapkan dapat membuat anak-anak dapat dengan lebih mudah menyerap nilai-nilai tersebut dengan lebih mudah, tanpa merasa terbebani oleh beban kognitif atau tuntutan akademis. Selain itu, dongeng memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengaitkan cerita dengan kehidupan sehari-hari dalam bentuk yang paling sederhana dan memperkuat rasa bangga terhadap budaya Indonesia sebagai bentuk dari penguatan rasa nasionalisme.

Meskipun penelitian sebelumnya, seperti yang terdapat dalam jurnal "Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Penanaman Etika Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa" yang diteliti oleh Kristanto (2014) telah menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat berfungsi sebagai alat yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai etika dan membentuk karakter anak, masih terdapat kekurangan dalam eksplorasi spesifik mengenai penerapan cerita rakyat sebagai metode intervensi untuk penanaman nilai-nilai Pancasila dan peningkatan sikap nasionalisme. Penelitian tersebut lebih fokus pada aspek etika secara umum, tanpa memberikan perhatian khusus pada konteks kebangsaan dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Selain itu, belum banyak studi yang mengkaji dampak mendongeng cerita rakyat terhadap anak-anak di panti asuhan, yang merupakan kelompok rentan dengan kebutuhan khusus dalam pembentukan identitas dan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana mendongeng cerita rakyat dapat digunakan sebagai intervensi untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dan meningkatkan sikap nasionalisme di kalangan anak-anak di panti asuhan X. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi pendidik dan pengasuh dalam membentuk generasi yang mencintai tanah air.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Tim pengabdian masyarakat pertama kali menghubungi pihak panti asuhan pada tanggal 5 Oktober 2024 untuk meminta izin melaksanakan penelitian di panti asuhan. Setelah mendapat persetujuan dari pihak panti asuhan, tim pengabdian masyarakat melakukan observasi dan wawancara pada

tanggal 7 Oktober untuk mengidentifikasi kebutuhan pihak panti asuhan secara mendalam. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, diketahui bahwa anak-anak di panti asuhan X tersebut memiliki sikap nasionalisme yang kurang tinggi, dikarenakan mereka kurang mendapatkan pendidikan dan pengajaran mengenai kebudayaan bangsa. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini melibatkan 15 anak-anak di Panti Asuhan X di Jakarta, yang kurang memiliki sikap nasionalis.

Metode yang digunakan dimulai dengan pre-test menggunakan alat ukur instrumen sikap nasionalis, berdasarkan referensi dari Rahmawati (2023). Setelah pre-test, dilakukan pemutaran film beberapa cerita rakyat, diikuti dengan sesi psikoedukasi pada hari yang sama yang berjudul “Seru dan Asyik! Belajar Nilai Pancasila dan Cinta Tanah Air Lewat Dongeng Cerita Rakyat!” oleh tim pengabdian masyarakat. Psikoedukasi ini bertujuan membantu remaja memahami cerita-cerita dan dongeng daerah dan impikasinya terhadap nilai pancasila. Modifikasi metode mendongeng ini merujuk pada penelitian Kristanto (2014) yang meneliti Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Penanaman Etika Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa. Perbedaannya terletak pada sasaran dan konteks intervensi. Dalam kegiatan ini, mendongeng diterapkan pada anak-anak di panti asuhan dengan fokus pada penanaman nilai-nilai pancasila. Setelah psikoedukasi, anak-anak diminta mengisi post-test untuk mengukur perubahan sikap nasionalisme. Selama sesi mendongeng, pendekatan interaktif digunakan agar anak-anak aktif berpartisipasi, seperti dengan mengajukan pertanyaan dan mendorong diskusi ringan terkait tokoh dalam cerita. Metode ini memungkinkan anak-anak untuk lebih mudah menerima pesan dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka sendiri. Setiap anggota tim memiliki peran yang spesifik dalam pelaksanaan ini, mulai dari fasilitator kegiatan mendongeng hingga moderator diskusi, yang memastikan sesi berjalan dengan lancar.

Selain itu, pihak panti asuhan turut mendukung dengan menyediakan fasilitas yang diperlukan dan membantu menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung. Hal ini memungkinkan anak-anak merasa lebih nyaman dan terlibat aktif dalam setiap tahapan program. Setelah sesi psikoedukasi, anak-anak mengisi post-test yang bertujuan untuk mengevaluasi perubahan sikap nasionalisme mereka setelah program. Pre-test dan post-test berfungsi sebagai alat evaluasi untuk membandingkan kondisi sebelum dan sesudah intervensi, guna menilai efektivitasnya. Data dari kedua tes ini dianalisis menggunakan uji statistik **paired sample t-test** untuk melihat apakah ada perubahan signifikan dalam nilai rata-rata antara pre-test dan post-test, yang akan menunjukkan dampak intervensi yang dilakukan. Adapun rancangan program sebagaimana yang tertera pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Rancangan Program

Waktu Pelaksanaan	Keterangan Kegiatan	Target Pencapaian
Senin, 7 Oktober 2024	Observasi dan wawancara terstruktur	Mengidentifikasi kebutuhan anak – anak di panti asuhan secara lebih mendalam dengan mewawancarai pihak panti asuhan
Rabu, 9 Oktober 2024	Pengambilan data (<i>pre – test</i>), intervensi mendongeng (Lutung Kasarung dan Si Pitung), Psikoedukasi, dan Pengambilan data (<i>post – test</i>).	Melakukan <i>pre-test</i> untuk mengukur sikap nasionalis anak – anak di panti asuhan, sebelum dilakukan kegiatan mendongeng dan menonton cerita rakyat Lutung Kasarung dan Si Pitung, setelah itu dilakukan intervensi pertama yaitu mendengarkan dongeng Lutung Kasarung dan Si Pitung. Setelah mendengarkan dongeng dilakukan psikoedukasi dengan judul “Seru dan Asyik! Belajar Nilai Pancasila dan Cinta Tanah Air Lewat Dongeng Cerita Rakyat”. Terakhir dilakukan <i>post-test</i> , untuk melihat hasil intervensi apakah ada peningkatan setelah dilakukannya intervensi.

Kamis, 10 Oktober 2024	Evaluasi	Evaluasi dan diskusi dilakukan dengan seluruh anggota tim pengabdian masyarakat terkait jalannya pelaksanaan program intervensi.
------------------------------	----------	--

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan sebanyak 17 partisipan laki-laki berusia 11-12 tahun, dengan karakteristik (a) anak binaan panti asuhan X, (b) dapat membaca dan memahami makna tes, dan (c) dapat memahami makna percakapan dari dongeng yang dibacakan. Pada penelitian ini terbagi menjadi 4, yaitu pre-test, kegiatan menonton dan mendongeng, psikoedukasi, dan post-test. Kegiatan pertama adalah pre-test untuk memahami sikap nasionalisme awal anak-anak. Selama pre-test, anak-anak menunjukkan antusiasme, meskipun mereka kurang memahami makna nasionalisme secara mendalam. Interaksi ini memberi gambaran dasar yang berguna bagi tim dalam menyesuaikan pendekatan agar lebih relevan bagi mereka. Pre-test menggunakan alat ukur instrumen sikap nasionalis, berdasarkan referensi dari Rahmawati (2023). Dari kegiatan pertama ini, didapatkan demografi partisipan.

Tabel 2

Demografi Umur Partisipan

Umur	Frekuensi	Persentase
11	6	35.3
12	11	64.7

Pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa partisipan penelitian memiliki rentang usia 11-12 tahun. Usia 12 tahun memiliki jumlah terbanyak, yaitu 11 orang dengan total seluruh partisipan sebanyak 15 orang.

Gambar 1.

Kegiatan pre-test



Kegiatan kedua adalah menonton film pendek cerita rakyat Si Pitung dan Lutung Kasarung. Pada tahap ini, anak-anak diajak menonton film Si Pitung dan Lutung Kasarung, yang disertai sesi mendongeng. Pemilihan cerita ini didasarkan pada nilai-nilai keberanian, cinta tanah air, dan persatuan yang terdapat dalam kisah-kisah tersebut. Anak-anak menunjukkan minat yang tinggi dan bahkan mengajukan pertanyaan tentang tokoh-tokoh dalam cerita. Melalui kegiatan ini, mereka mulai mengenal nilai Pancasila dalam konteks yang dekat dengan keseharian mereka, dan beberapa anak berbagi cerita tentang pengalaman mereka di sekolah atau lingkungan sekitar yang mereka anggap serupa dengan nilai-nilai yang diceritakan.

Gambar 2

Kegiatan menonton film cerita rakyat dan mendongeng



Kegiatan ketiga adalah pemberian psikoedukasi yang berjudul “Seru dan Asyik! Belajar Nilai Pancasila dan Cinta Tanah Air Lewat Dongeng Cerita Rakyat!” oleh tim pengabdian masyarakat. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah agar anak-anak dapat mengenal lebih dalam mengenai nasionalisme, belajar mengenai nilai-nilai Pancasila yang bisa diambil dari cerita rakyat, hubungan Pancasila dengan nasionalisme, hingga bentuk implementasi sederhana berdasarkan nilai-nilai Pancasila yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nasionalisme. Dalam sesi ini, anak-anak diajak untuk berdiskusi tentang bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, tim memfasilitasi dialog tentang bagaimana menghormati teman atau mencintai lingkungan sebagai wujud cinta tanah air sebagai wujud implementasi sederhana dari nilai-nilai Pancasila dalam meningkatkan rasa nasionalisme. Interaksi ini memberi dampak langsung pada pemahaman mereka dan mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ini.

Gambar 3

Kegiatan psikoedukasi



Setelah seluruh sesi intervensi selesai, maka dilakukan kegiatan keempat yakni melakukan post-test dengan menggunakan alat ukur instrumen sikap nasionalis, berdasarkan referensi dari Rahmawati (2023) yang sama dengan pre-test untuk mengukur efektivitas intervensi yang telah dilaksanakan. Post-test dilakukan setelah semua kegiatan selesai. Namun, fokus utama tidak hanya pada peningkatan skor, tetapi pada perubahan nyata dalam sikap dan pemahaman anak-anak. Banyak anak yang mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih bangga dengan cerita rakyat Indonesia dan lebih termotivasi untuk mengenal budaya mereka. Beberapa anak bahkan menyatakan keinginan untuk belajar lebih banyak tentang beberapa cerita rakyat lainnya, hingga beberapa tarian dan nyanyian daerah. Respons ini menunjukkan bahwa pendekatan mendongeng dapat berdampak signifikan pada pembentukan sikap nasionalisme.

Gambar 4.

Kegiatan post-test



Tabel 3.

Perbandingan Mean Hasil Pre-test dan Post-test Nasionalisme

Test	Mean Hasil Test
Pre-test	70.7
Post-test	105.0

Hasil pengolahan data menggunakan software SPSS dengan analisis deskriptif sederhana pada post-test menunjukkan peningkatan nasionalisme yang signifikan, dengan mean post-test sebesar 105,0 dibandingkan dengan mean pre-test sebesar 70,7 pada anak-anak panti asuhan X. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilaksanakan menggunakan cerita rakyat terbukti efektif dalam meningkatkan nasionalisme berdasarkan nilai-nilai Pancasila pada anak-anak panti asuhan X. Efektifitas penggunaan cerita rakyat juga telah dibuktikan oleh berbagai peneliti, seperti penelitian Kristanto (2014) yang menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat berfungsi sebagai alat yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai etika, nilai-nilai moral, dan membentuk karakter anak. Di sisi lain, penelitian Oktafianti et al. (2024) menunjukkan bahwa cerita rakyat secara efektif dapat digunakan untuk meningkatkan wawasan siswa akan budaya daerah dan warisan budaya Indonesia.

Secara keseluruhan, hasil uji mean menunjukkan peningkatan signifikan pada nasionalisme anak-anak setelah program intervensi dilaksanakan. Hal ini menegaskan bahwa metode yang diterapkan disertai psikoedukasi, efektif dalam meningkatkan nasionalisme di kalangan remaja panti asuhan. Di sisi lain, penelitian Ariyanto (2022) menunjukkan bahwa kegiatan psikoedukasi wawasan kebangsaan terbukti meningkatkan pengetahuan partisipan tentang wawasan kebangsaan yang meliputi pemahaman tentang bagaimana peran generasi muda untuk mempertahankan nilai-nilai Bangsa Indonesia. Hal ini tentu sejalan dengan hasil penelitian tim, dimana kegiatan psikoedukasi yang dilaksanakan terbukti memiliki peran dalam meningkatkan nasionalisme anak-anak. Selama program berjalan, terdapat beberapa tantangan yang muncul, seperti perbedaan tingkat pemahaman dan perhatian di antara anak-anak.

Tim harus menyesuaikan pendekatan dengan memberikan waktu tambahan untuk diskusi dan menjawab pertanyaan mereka. Tantangan lain adalah menciptakan suasana yang nyaman dan menarik, sehingga anak-anak tidak merasa kegiatan ini seperti pelajaran sekolah dan tidak merasa bosan. Pendekatan yang fleksibel dan berfokus pada interaksi membantu mengatasi tantangan ini dan memastikan bahwa setiap anak dapat mengikuti kegiatan dengan baik.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi mendongeng cerita rakyat yang disertai psikoedukasi secara signifikan meningkatkan sikap nasionalisme anak-anak di Panti Asuhan X.

Rata-rata skor mean sikap nasionalisme meningkat dari 70,7 pada pre-test menjadi 105,0 pada post-test, menegaskan efektivitas metode ini dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Penggunaan cerita rakyat seperti Lutung Kasarung dan Si Pitung, yang dikombinasikan dengan psikoedukasi bertema Pancasila, terbukti mampu menumbuhkan semangat cinta tanah air serta memperkuat pemahaman anak-anak terhadap budaya dan identitas nasional. Metode ini sangat relevan bagi anak-anak panti asuhan yang memiliki keterbatasan dalam akses pendidikan formal mengenai kebudayaan nasional. Dari segi kontribusi praktis, program PKM ini memberikan nilai tambah bagi pendidikan karakter di panti asuhan. Pendekatan berbasis cerita rakyat tidak hanya membangun rasa nasionalisme, tetapi juga menciptakan pengalaman interaktif yang memperdalam apresiasi terhadap warisan budaya Indonesia. Dampak nyata dari program ini terlihat dari meningkatnya ketertarikan anak-anak untuk mempelajari budaya Indonesia serta kebanggaan mereka sebagai bagian dari bangsa ini. Penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur terkait penggunaan cerita rakyat sebagai alat pendidikan karakter di panti asuhan, khususnya dalam meningkatkan sikap nasionalisme. Temuan ini berkontribusi pada teori dan praktik pendidikan karakter serta dapat diterapkan oleh pendidik dan pengasuh untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air pada anak-anak panti asuhan.

REFERENSI

- Agus, E., & Zufahmi, Z. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap nilai nasionalisme generasi muda. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 2(1), 26–33.
- Aisyah, E. N., & Wulandari, R. T. (2018). Internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui dongeng dan tari (DORI) bagi anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 26–34.
- Alfiana, H. N., & Najicha, F. U. (2022). Krisis identitas nasional sebagai tantangan generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan*, 9(1).
- Ariyanto, E. A., Haque, S. A. U., Farhanindya, H. H., & Jatmiko, D. (2022). Psikoedukasi “Wawasan Kebangsaan” untuk menurunkan potensi radikalisme pada mahasiswa. *JPM17: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 17–22.
- Asfandiyar, A. Y. (2007). *Cara pintar mendongeng* (Cetakan I). Mizan Media Utama.
- Aulia, L. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Mengenal identitas nasional Indonesia sebagai jati diri bangsa untuk menghadapi tantangan di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8549–8557.
- Chiot, D., & Anderson, B. (1999). *The spectre of comparisons: Nationalism, Southeast Asia, and the world. The American Historical Review*, 104(5), 1651. <https://doi.org/10.2307/2649380>
- Fauziah, I. N. N., & Dewi, D. A. (2021). Membangun semangat nasionalisme mahasiswa melalui pendidikan kewarganegaraan. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(2), 93–103.
- Hara, A. E. (2000). *Kebanggaan berbangsa Indonesia*. Kompas.
- Khan, R. I. (2023). Stimulasi kecerdasan naturalis (nature-smart) anak usia dini dengan pendekatan eksplorasi lingkungan alam. *Prosiding Seminar Nasional Orientasi Pendidik dan Peneliti Sains Indonesia*, 1, 62–69.
- Kohn, H. (2017). *The idea of nationalism: A study in its origins and background*. Routledge.
- Kristanto, M. (2014). Pemanfaatan cerita rakyat sebagai penanaman etika untuk membentuk pendidikan karakter bangsa. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 59–64.
- Kusumawardani, A., & Faturochman, M. A. (2004). Nasionalisme. *Buletin Psikologi*, 12(2).
- Murdaningsih, D. (2020). Tumbuhkan nasionalisme anak bisa lewat dongeng. *Republika Online*. <https://republika.co.id/berita/qlh0jt368/tumbuhkan-nasionalisme-anak-bisa-lewat-dongeng>

- Nasution, F. Z. (2022). Meningkatkan kemampuan kognitif dengan metode membaca buku dongeng pada anak di Panti Asuhan Al Kahfi Medan. *JUDIMAS*, 3(1), 62–71.
- Oktafianti, M., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Peranan cerita rakyat Nusantara dalam meningkatkan literasi budaya dan kewargaan siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1073–1079.
- Pratiwi, F. S. (2023, October 4). Survei: Semangat nasionalisme anak muda dirasa makin turun. *Data Indonesia: Data Indonesia for Better Decision. Valid, Accurate, Relevant.* <https://dataindonesia.id/varia/detail/survei-semangat-nasionalisme-anak-muda-dirasa-makin-turun>
- Priyono, K. (2001). *Terampil mendongeng*. PT Grasindo.
- Qoriawati, U., & Anis Fuadah, Z. (2020). Memperkenalkan sejarah pahlawan nasional Mohammad Natsir bagi peserta didik MI/SD di Indonesia. *Jurnal IAIS Sambas*, 6.
- Suryana, F. I. F., & Dewi, D. A. (2021). Lunturnya rasa nasionalisme pada anak milenial akibat arus modernisasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 598–602.